

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Burbules dan Torres (2000) mengemukakan adanya sebuah ancaman globalisasi pada sistem pendidikan. Ancaman tersebut diantaranya adalah komersialisasi pendidikan, delokalisasi pendidikan, dan orientasi perubahan teknologi. Komersialisasi pendidikan terkait dengan asumsi bahwa dalam proses globalisasi terdapat kebijakan neo liberal dimana pilar utama dalam kebijakan tersebut adalah aparatur negara yang seharusnya ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi nasional atau internasional serta mengharuskan proteksi bagi kaum miskin. Pengaruh globalisasi dalam pendidikan dikemukakan oleh Lie (2004) dengan aspek yang hampir sama. Empat ancaman globalisasi dalam pendidikan yaitu delokalisasi dan lokalisasi, inovasi teknologi informasi, kebangkitan korporasi multinasional, privatisasi, dan pembentukan pasar bebas. Aspek yang telah dikemukakan oleh Burbules dan Lie diatas dalam wacana serta pengalamannya juga mulai muncul pada dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum meliputi metode pembelajaran dan manajemen pendidikan, tak terlepas dari banyaknya sekolahan yang ada di Indonesia mengadopsi kurikulum negara asing.

Pendidikan itu menjadi wadah untuk mempersiapkan generasi penerus sebuah bangsa, dalam menghadapi masa depan dan menjadikan sebuah negara bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa lain. Seiring dengan

perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk selalu dapat menyesuaikan diri dari proses demokratisasi dan pembangunan sebuah bangsa.

Salah satu permasalahan yang muncul jika membahas tentang pendidikan tentu tak terlepas dari mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan tersebut mencakup berbagai hal diantaranya adalah jenis, jenjang, jalur, dan satuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan yang ada di Indonesia tentu tak terlepas dari cara memperhatikan komponen pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu seorang guru menjadi ujung tombak yang melakukan proses pembelajaran di sekolah, oleh sebab itu mutu dan jumlah guru harus ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan kebutuhan yang akan datang ( Isjoni,2007).

Namun pada kenyataannya perlu diakui kualitas dari pendidikan yang ada di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Guru harus memenuhi standar kompetensi inti yang menjadi syarat guna menunjang proses pembelajaran di dalam kelas. Standar kompetensi inti guru mata pelajaran SMK meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan data yang dilihat dari segi kompetensi guru di Indonesia masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga kependidikan (2015). Uji kompetensi tersebut dilakukan oleh semua guru baik PNS maupun non PNS di seluruh Indonesia.

Hasil yang diperoleh masih dibawah target yang ditetapkan oleh pemerintah. Hasil UKA-UKG digunakan untuk menyatakan lulus atau tidaknya guru yang berpartisipasi dalam ujian tersebut. Untuk mengerjakan soal UKG diberikan waktu 120 menit untuk menjawab 60 soal atau 80 soal dengan komposisi 70% kompetensi profesional dan 30% kompetensi pedagogik.

Contoh untuk menghitung hasil nilai UKA-UKG:

- Total Keseluruhan soal 80
- Komposisi Soal: 24 soal pedagogik dan 56 soal profesional
- Misal hasil UKA-UKG (menjawab dengan benar): 20 soal pedagogik dan 40 soal profesional
- Maka perhitungannya :  $\frac{(20+40)}{80} \times 100 = 7,5$  atau 75
- Masuk *passing grade* 8-10 nilai UKA-UKG 75 dinyatakan “lulus”

Rata-rata hasil dari uji kompetensi guru nasional tahun 2015 53,02, sedangkan target yang ditetapkan pemerintah 55, rata-rata nilai profesional 54,77, dan kompetensi pedagogik 48. Jadi dari 2,9 juta peserta uji kompetensi guru hanya 3805 yang mendapat nilai diatas 91.

Berikut adalah data hasil uji kompetensi guru yang didapat dari Kemdikbud yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Hasil UKA-UKG**

Nilai UKG	Jumlah Guru						Total
	TK	SD	SMP	SLB	SMA	SMK	
0-10	83	822	527	5	349	89	1.875
10.1-20	176	4.300	1.068	28	1.620	460	7.652
20.1-30	3.956	86.175	14.631	834	13.677	5.652	124.925
30.1-40	19.538	268.408	57.204	3.099	35.822	21.298	405.369
40.1-50	44.094	264.138	96.833	4.333	50.293	35.833	495.524
50.1-60	57.025	132.573	86.452	2.377	45.375	32.791	356.557
60.1-70	36.824	37.478	49.142	652	26.132	17.469	167.697
70.1-80	8.693	4.733	18.534	74	8.901	5.072	46.007
80.1-90	452	188	2.930	4	1.225	654	5.453
90.1-100	3	57	92		24	16	192
<b>Total</b>	<b>170.844</b>	<b>798.836</b>	<b>327.413</b>	<b>11.406</b>	<b>183.418</b>	<b>119.334</b>	<b>1.611.251</b>

*Sumber: Kemdikbud, 2015*

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa hanya 192 orang dari total 1.611.251 orang guru yang memiliki skor 90.1-100, dan lebih dari 1,3 juta orang guru memiliki skor dibawah 60 dari skor total 100.

Berbicara mengenai kompetensi guru tak terlepas dari target pencapaian (*Passing grade*) yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud pada setiap tahunnya. *Passing grade* adalah nilai minimal yang harus diraih dari sebuah pengerjaan tes, dalam hal ini adalah uji kompetensi guru (UKG). *Passing grade* untuk kompetensi guru dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Passing Grade  
Kompetensi Guru**

Base Line tahun 2014	4.7
Target tahun 2015	5.5
Target tahun 2016	6.5
Target tahun 2017	7.0
Target tahun 2018	8.0

*Sumber : Kemdikbud, 2015*

Tabel diatas merupakan prediksi *passing grade* dari tahun ketahun yang telah pemerintah tetapkan. *Passing grade* bertujuan untuk menjamin mutu guru. Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan rata-rata kompetensi pengetahuan dan ketrampilan, dan tenaga pendidikan dari setiap tahunnya berpotensi mengalami kenaikan, bahkan target tahun 2018 bisa mencapai 8,0 yang naik sampai 3.3. Namun berdasarkan hasil data yang dilakukan oleh Kemdikbud tersebut, hampir separuh dari sekitar 2,6 juta guru di indonesia belum layak mengajar karena kualifikasi dari kompetensi belum sesuai.

Selain kualifikasi kompetensi seseorang guru yang menjadi acuan layak atau tidaknya seorang guru untuk melakukan pembelajaran, terdapat faktor lain yang tak kalah penting yaitu modal sosial. Konsep modal sosial yang sedang berkembang saat ini didasari dengan pemahaman bahwa modal sosial berpengaruh pada kinerja (Stella N. Wambugu,*etal*, 2009; Fauzan, 2012). Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian sebelumnya ini membahas tentang pengaruh modal sosial terhadap karyawan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh modal sosial

terhadap kinerja guru. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh modal sosial terhadap kinerja karyawan diantaranya adalah penelitian yang menjelaskan tentang hubungan sosial yang dilakukan organisasi yang berpengaruh pada sumberdaya dan kinerja (Koka dan Prescott, 2002). Penelitian tentang pengaruh modal sosial terhadap kinerja pada sekolah menengah kejuruan (SMK) dan individual telah banyak dilakukan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa modal sosial pada sebuah organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja, diantaranya adalah terjadinya sumber daya produktif antar unit organisasi (Tsai, 2000), dan tingkat keuntungan perusahaan (Beugelsdijk, *et al*, 2005).

Berbagai macam definisi dari modal sosial muncul dari beberapa perbedaan menganalisis sebuah fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Seperti contoh yang dikemukakan oleh Narayan (2001) yang memiliki fokus pada tingkat analisis makro membagi modal sosial menjadi beberapa dimensi yaitu: karakteristik kelompok, norma yang mengikat, kebersamaan, pergaulan sehari-hari, hubungan dalam *network*, kesukarelaan dan kepercayaan.

Konsep modal sosial mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nahapiet dan Ghoshal (1998) yang berfokus pada tingkat analisis individu dalam menyusun dimensi sosial yang terbagi menjadi 3 yaitu dimensi struktural, dimensi relasional, dan dimensi kognitif. Adapun konsep modal sosial itu sendiri pertama kali dikemukakan oleh Lyda Judson Hanifan (1996) membahas faktor substansi dalam kehidupan bermasyarakat yang nyata, meliputi niat baik, rasa simpati, perasaan persahabatan, dan interaksi sosial yang membentuk sebuah unit sosial

(Fischer, *et al*, 2002). Sedangkan Bell dan Kilpatrick (2000) berpendapat bahwa modal sosial adalah salah satu bentuk modal yang dimana terdapat sumber daya atau aset yang sewaktu-waktu dapat diinvestasikan dan dimasa yang akan datang diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan.

Seorang guru SMK memiliki karakteristik pola hubungan yang berbeda, pertama SMK (Sekolah menengah kejuruan) tidak hanya memiliki 1 jurusan saja melainkan bisa lebih dari 5 jurusan. Guru tidak hanya terlibat dalam interaksi antar guru di dalam satu jurusan saja atau dalam satu sekolah saja melainkan seorang guru diharapkan mampu berinteraksi antar guru yang berbeda jurusan dalam satu sekolah yang sama atau dalam sekolah yang berbeda. Hal tersebut sangat diperlukan oleh seorang guru karena semakin luas jaringan sosial yang terbentuk oleh seorang guru maka semakin tinggi peluang pertukaran informasi seperti: pengetahuan, teknologi, serta manfaat lainnya, dan peluang dalam meningkatkan kinerja juga akan semakin tinggi pula. Karena seorang guru yang memiliki lebih banyak jaringan sosial akan lebih mudah mendapat dukungan dari rekan kerja daripada yang tidak memiliki jaringan sosial dan guru tersebut tentu akan memiliki peluang yang tinggi untuk meningkatkan kinerjanya.

Adanya sebuah kepemimpinan yang efektif dan efisien dalam memanfaatkan konsep modal sosial akan membantu meningkatkan kinerja, sehingga dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal. Kepemimpinan transformasional menurut Yukl (2009) adalah gaya kepemimpinan yang membangkitkan atau memotivasi karyawan, sehingga dapat

berkembang dan mencapai kinerja pada tingkat yang tinggi, melebihi dari apa yang telah diperkirakan sebelumnya. Kepemimpinan transformasional sangat penting untuk sekolah tinggi kejuruan (SMK) karena perubahan eksternal yang mudah menyebar terutama karena adanya dampak globalisasi, mendorong dunia pendidikan untuk melakukan perubahan sistem pembelajarannya sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Kepemimpinan transformasional mendorong munculnya praktik-praktik baru dan menghargai ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Seorang kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kinerja guru.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pemanfaatan modal sosial struktural dan modal sosial relasional yang didukung dengan kepemimpinan transformasional sebagai variabel yang memperkuat ataupun memperlemah hubungan dalam peningkatan kinerja SDM. Disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK) dikabupaten kendal. Dikabupaten kendal terdapat 8 sekolah menengah kejuruan negeri dan 42 sekolah menengah swasta. Dari beberapa sekolah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di 3 Sekolah menengah kejuruan negeri yaitu SMK N 1 kendal, SMK N 2 Kendal, dan SMK N 4 Kendal. Untuk SMK N 1 Kendal terdapat 6 jurusan diantaranya adalah jurusan akuntansi, pemasaran, perbankan syariah, multimedia, TP4, dan busana butik, serta terdapat 74 guru dan 23 staff. SMK N 2 Kendal terdapat 7 jurusan diantaranya adalah kompetensi keahlian furnitur, kompetensi keahlian arsitektur, kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan (otomotif), kompetensi keahlian teknik sepeda motor,

kompetensi keahlian pendingin dan tata udara, kompetensi keahlian teknik instalasi pemanfaatan tenaga listrik, dan kompetensi keahlian teknik otomasi industri, serta terdapat 102 guru dan 32 staff. SMK N 4 Kendal terdapat 6 jurusan diantaranya adalah teknik kendaraan ringan (TKR), rekayasa perangkat lunak (RPL), teknik komputer jaringan (TKJ), nautika kapal penangkap ikan (NKPI), budidaya ikan (BI) dan jasa boga (JS), serta terdapat 141 guru dan 37 staff .

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang penelitian ini, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kinerja SDM melalui Kepemimpinan Transformasional dan Modal Sosial”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang mengenai pentingnya guru SMK meningkatkan kinerjanya untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kinerja SDM melalui modal sosial struktural, modal sosial relasional, serta kepemimpinan transformasional pada SMK Negeri dikabupaten Kendal.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal sosial struktural terhadap kinerja SDM?
2. Bagaimana pengaruh modal sosial relasional terhadap kinerja SDM?
3. Bagaimana kepemimpinan transformasional memperkuat hubungan antara modal sosial struktural dan kinerja SDM?

4. Bagaimana kepemimpinan transformasional memperkuat hubungan antara modal sosial relasional dan kinerja SDM?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini.

1. Menganalisis pengaruh modal sosial struktural terhadap kinerja SDM.
2. Menganalisis pengaruh modal sosial relasional terhadap kinerja SDM.
3. Menganalisis peran variabel kepemimpinan transformasional memperkuat atau memperlemah hubungan antara modal sosial struktural dan kinerja SDM.
4. Menganalisis peran variabel kepemimpinan transformasional memperkuat atau memperlemah hubungan antara modal sosial relasional dan kinerja SDM.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia.
2. Menambah bahan masukan untuk sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.